

CATATAN KHOTBAH

GRII ANDHIKA

Tgl.:.....

Tema :

Nats :

Pengkhotbah :



RINGKASAN KHOTBAH: 28 FEBRUARI 2016

TAHUN XXVII|II|4|1364

MUSUH YANG DIPAKAI TUHAN

Pengkhotbah : Pdt. Sutjipto Subeno

Nats : Kisah Para Rasul 9:1-6



Khotbah hari ini mengenai kelanjutan dari pelayanan yang sudah ditegaskan oleh Tuhan Yesus, yaitu pelayanan yang sudah difondasikan melalui kematian dan kebangkitan Kristus, yang merupakan sebuah era baru, yang disebut sebagai Gereja. Gereja merupakan bentuk baru dengan prinsip lama. Format Gereja sama sekali berbeda dengan konsep PL, yang masih terikat dengan 1 bangsa yaitu Israel. Sebenarnya sejak awal Tuhan tidak memiliki prinsip seperti itu, Tuhan tidak mau dikudeta oleh 1 bangsa, Tuhan tidak mau dikunci oleh 1 orang, tetapi Tuhan memakai 1 orang/ 1 bangsa untuk menjadi berkat bagi semua orang dan semua bangsa.

Gereja haruslah menjadikan Tuhan sebagai pusat, dengan tujuan untuk menjadi berkat bagi semua orang. Hal yang menguatirkan pada hari ini adalah Gereja merupakan sebuah eksklusifitas yang egois, dimana Tuhan dikudeta untuk kepentingan Gereja saja. Ketika Tuhan melihat bangsa Israel semakin hari semakin jauh dari kehendak Tuhan diatas, maka Tuhan menutup jalur tsb dan kemudian membubarkan perjanjian yang lama lalu membuka babak yang baru. Kekristenan satu-satunya agama yang mengungkapkan bagaimana Tuhan bekerja di dalam sejarah. Alkitab menceritakan kesejarahan dari pekerjaan Tuhan, dari sejak dunia ini dicipta sampai nanti Tuhan menyelesaikan dunia ini. Allah berada di atas sejarah. Allah tidak dikunci oleh sejarah. Allah berada di luar ruang dan waktu dimana sejarah berjalan.

PL dan PB memiliki jeda waktu 400 tahun, dan selama itu Tuhan tidak bersuara sama sekali. Inilah kondisi intermediasi antara 2 momen. Kristus, Anak Tunggal Bapa, diutus datang ke tengah dunia ini untuk memulai suatu perjalanan baru sejarah. Dia berinkarnasi untuk menunjukkan bagaimana hidup sebagai umat Allah, bagaimana menjadi manusia, dan bagaimana berkorban untuk menjadi berkat bagi banyak orang. Prinsip yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dan tindakan-tindakan-Nya sebenarnya merupakan prinsip yang sudah ada sejak dahulu kala, yang tidak dijalankan oleh bangsa Israel. Kristus datang ke tengah dunia bukan untuk mencari orang sehat ataupun kelompok eksklusif, melainkan supaya semua orang mendapat berkat, supaya kebenaran disinarkan ke segala bangsa, dan orang melihat bagaimana hidup yang sejati itu dijalankan. Hidup sebagai orang Kristen sejati bukanlah sesuatu yang tidak bisa dijalankan. Kristus telah menjalaninya bukan dengan keindahan idealistik melainkan dengan kesempurnaan tanpa cacat. Di dunia ini banyak unsur ideal tetapi bukan yang tanpa cacat. Manusia berdosa tidak mungkin memiliki hati yang murni kembali kepada kebenaran, sebaliknya sejahat-jahatnya manusia berdosa di dalam dirinya masih ada kebajikan sebagai sisa dari gambar dan rupa Allah.

Ketika manusia/ Gereja tidak sadar terjatuh ke dalam 1 idealisme yang salah maka manusia/ Gereja gagal mencapai apa yang Tuhan inginkan. Kegagalan Gereja adalah ketika jatuh ke dalam 2 ekstrem besar yaitu ekstrem putih dan ekstrem hitam. Ketika masuk ke dalam ekstrem putih, maka Gereja mengalami kebuntuan, sedangkan ketika Gereja masuk ke dalam ekstrem hitam, maka Gereja menjadi liar. Tuhan ingin kita menjadi orang benar tetapi Tuhan juga sadar bahwa kita tidak mungkin menjadi orang benar. Di satu pihak Tuhan ingin manusia berproses mengerjakan pekerjaan Tuhan, tetapi di lain pihak Tuhan juga tahu bahwa manusia memiliki jiwa memberontak yang tidak mudah untuk mau taat kepada Tuhan.

Ketika Gereja dijalankan maka nuansa paradoksikal di atas terus mewarnai Gereja. Pembahasan yang lalu kita telah melihat bagaimana seorang nelayan yang oportunis/ memikirkan diri sendiri, tetapi Tuhan memakai dia. Tuhan membongkar total orang tsb

menjadi orang yang paling berani berkorban untuk Tuhan, dia menjadi orang yang begitu sengit dan berani membicarakan kebenaran di depan pengadilan. Petrus adalah orang yang sederhana, oportunis dan egois, sehingga Tuhan Yesus menuntut dia untuk menyangkal diri, memikul salib, lalu mengikuti Yesus.

Hari ini kita akan membahas orang ke-2, orang yang sangat brilian, yaitu Paulus (semula bernama Saulus). Kitab Kisah Para Rasul menonjolkan kisah tentang 2 tokoh besar ini, yang Tuhan pakai untuk menghadapi tradisi Yahudi dan tradisi Yunani. Saulus begitu rusak, semula dia melawan Tuhan Yesus tanpa muncul di depan umum sampai pada saat Stefanus dibunuh, barulah dia muncul di depan umum. Pada saat itulah penganiayaan yang hebat terhadap orang Kristen dimulai.

Kalau kita menghadapi orang seperti Saulus mau bertobat atau mau menjadi hamba Tuhan, bagaimanakah reaksi kita? Tuhan Yesus juga menyatakan Saulus sebagai orang yang menganiaya Tuhan. Ada 2 makna besar dari pernyataan tsb yaitu: 1) Yesus betul-betul teraniaya dan mati di atas kayu salib disebabkan salah satunya oleh Saulus; 2) Saulus menganiaya orang Kristen. Dalam Matius 25 Tuhan mengidentifikasi Diri-Nya sebagai umat-Nya. Barangsiapa menganiaya orang Kristen berarti menganiaya Tuhan Yesus, berarti urusan vertikal.

Keunikan dari seorang Saulus adalah begitu giat dan sengit melawan Tuhan Yesus dan pengikut Jalan Tuhan. Sangatlah beresiko untuk menjadikan Saulus seorang hamba Tuhan karena catatan perjalanan hidupnya yang begitu kelam. Secara pemikiran manusia, tidak adakah orang yang lebih baik dari Saulus yang bisa Tuhan pakai? Tuhan Yesus dan pengikut Jalan Tuhan tidaklah cocok dengan konsep Yudaisme yang diikuti oleh Saulus. Konflik Theologi inilah yang menyebabkan Saulus tidak bisa menerima apa yang diajarkan dan dilakukan oleh Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya.

Ada beberapa hal yang Tuhan lihat dari diri Saulus, yang perlu untuk kita jadikan bagian dari hidup kita, yaitu:

1) Saulus giat untuk Tuhan.

Ada konflik antara giat untuk Tuhan dan mengenal kebenaran. Banyak orang yang mau cari aman dengan tidak terlalu aktif dalam kegiatan gereja, karena mayoritas orang dunia bersifat pasif. Hasil survey sebuah gereja di Amerika menemukan bahwa gereja mirip dengan kurva distribusi normal, artinya: 10% giat untuk Tuhan, 10% pengacau/ pengkritik/ penghancur, 80% pengunjung/ penonton pasif. Jiwa gereja haruslah dibenahi agar persentasi ini bisa berubah. Kunci sebuah gereja terletak pada orang yang giat untuk Tuhan. Orang yang giat untuk Tuhan bukanlah orang yang mencari keuntungan diri dan hanya cari amannya saja.

Saulus adalah orang yang punya motivasi dan ambisi. Sayangnya, seluruh gerak Saulus mempunyai obyek yang salah. Orang yang pasif tidak akan dipakai Tuhan. Gereja yang berisikan orang-orang yang bermotivasi tinggi akan menjadi gereja yang dinamis, yang bergerak maju. Saulus tidak hanya giat di Yerusalem, bahkan "cari kerjaan" dengan memperluas area penangkapan murid Tuhan di daerah Damsyik.

Gereja seharusnya terdiri dari orang-orang yang sadar bahwa dirinya dipanggil Tuhan untuk mengerjakan pekerjaan Tuhan. Kita harus punya hati dan semangat perjuangan dalam semua aspek hidup kita. Seorang dipakai Tuhan adalah orang yang mau memikirkan kehendak dan pekerjaan Tuhan. Saulus giat untuk Tuhan, walaupun Tuhannya salah dan dia tidak mengenal Tuhannya. Inilah problema Theologi. Pdt. Stephen Tong pernah mengingatkan saya bahwa belajar Theologi bukan pada logi-nya melainkan pada Theos-nya.

2) Saulus mempunyai jiwa rela berkorban.

Banyak orang yang memiliki semangat kerja tetapi tidak mau mengerjakan atau tidak mau berkorban untuk itu. Pdt. Stephen Tong mengajar kita dengan prinsip: Siapa omong

siapa kerja (Inggris: *who say who pay*). Siapa berani teriak harus berani korban paling besar. Di dunia ini banyak orang oportunis, yaitu orang yang mau dianggap berjasa tetapi tidak mau susah. Saulus tidak pernah takut rugi dalam mengerjakan apapun, juga tidak pernah takut untuk mencapai apapun. Saulus memiliki jiwa prajurit yang berani maju walau harus mengalami kerugian (Inggris: *zealous*). Sifat berani berkorban dari Saulus ini membuat dia tidak bermasalah untuk berkorban bagi Tuhan ketika dia bertobat. Seorang yang dipakai Tuhan bukanlah ribut dengan haknya melainkan hak untuk melepaskan haknya, seperti yang dilakukan oleh Paulus.

Salah satu penyebab matinya abad ini adalah orang tidak bisa hidup susah dan terus menerus diindoktrinasi untuk tidak hidup susah. Ketika manusia ditekan untuk tidak boleh hidup susah maka hasilnya justru hidup semakin susah. Kalau kita dituntut untuk berani hidup susah, bukan berarti Tuhan mau menganiaya orang Kristen, melainkan Tuhan senantiasa memelihara dan memberkati. Tuhan tidak tutup mata ketika anak-anak-Nya mengalami penderitaan/ aniaya, tetapi Tuhan suka sekali ketika anak-anak-Nya melepaskan haknya. Paulus berani untuk melepaskan semuanya termasuk nyawanya untuk Tuhan.

3) Paulus bekerja dengan begitu efektif, jitu dan terstruktur.

Paulus menggarap misi dengan sangat struktural dan strategis. Dialah yang memikirkan pertama kalinya di mana letak basis kekristenan sebaiknya. Setelah melakukan 3 putaran perjalanan misinya, dia memutuskan untuk meletakkan basis kekristenan di kota Efesus walaupun Efesus merupakan tempat maksiat. Paulus berada di Efesus dalam waktu yang sangat lama. Ratusan tahun kemudian barulah terbukti bahwa Efesus merupakan tempat yang begitu strategis untuk penginjilan.

Melakukan pekerjaan Tuhan diperlukan bijaksana dari Tuhan. Semua tindakan kita adalah hasil dari pikiran kita. Proses berpikir adalah bagaimana kita mengolah kata. Logika tidak akan berjalan tanpa kata-kata. Logika kita akan berjalan beres ketika kata bertemu dengan Kata (Inggris: *The Word*). Pola pikir yang komprehensif dimungkinkan jika manusia kembali kepada Tuhan. Mandat budaya haruslah berbasis pada Theologi Reformed yang menekankan kedaulatan Allah dan prinsip sola scriptura. Saulus mengalami kebuntuan karena pada waktu itu dia belum bertemu dengan Kata. Setelah bertobat/ bertemu dengan Kata maka Paulus memiliki ketajaman dalam berpikir.

4) Saulus bertobat sungguh-sungguh.

Kekristenan menjadi lumpuh ketika kita diberi kesempatan untuk menginjak di 2 tempat. Gereja memiliki iman yang kuat ketika mengalami penganiayaan karena ketika dianiaya kita tidak bisa menginjak di 2 tempat yaitu 1 kaki di Kristen dan yang 1 kaki lagi di non-Kristen. Pada waktu penganiayaan, menjadi orang Kristen bisa berakibat kematian. Ketika memilih untuk menjadi Kristen berarti rela mati. Pada masa ini menjadi Kristen bisa mendapatkan keuntungan/ kenikmatan tertentu maka orang bisa menempatkan 1 kaki di Kristen dan 1 kaki di non-Kristen.

Pertobatan sejati adalah ketika seluruh fokus hidup kembali kepada Tuhan. Paulus ketika bertobat langsung pindah 100% dari pengikutan yang lama. Dia mengeluarkan konsep bahwa yang lalu telah lewat dan yang baru telah datang. Dia berubah total dari hidupnya yang lama. Paulus tidak lagi menghiraukan semua yang ada di belakangnya tetapi mengejar yang ada di depannya.

Di sepanjang sejarah Tuhan menantikan orang-orang seperti Paulus untuk berbagian dalam arus yang dibangun-Nya menuju kepada kesudahannya. Biarlah hal ini menjadi kekuatan bagi kita.

(Ringkasan Khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah)